

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menstruasi merupakan sebuah proses biologis yang dialami oleh remaja putri 12-16 tahun dikarenakan adanya perubahan fisik di dalam tubuh. Menstruasi ditandai dengan pengeluaran darah secara teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi dengan matang (Lestari *et al.*, 2019). Pengeluaran darah tersebut terjadi karena terlepasnya lapisan endometrium pada uterus sebagai respon terhadap sekresi hormon-hormon mengakibatkan beberapa perempuan mengalami gangguan saat menstruasi atau disminorea. Terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan menstruasi pada perempuan, namun masalah yang sering terjadi normalnya tidak berkaitan dengan kelainan pada organ pelvik atau disminorea primer. Remaja putri lebih sering mengalami nyeri atau disminore yang menimbulkan beberapa kondisi terganggunya kegiatan fisik remaja sehingga nyeri ini membatasi aktivitas sehari-hari (Christiana, 2015)

Di negara Eropa nyeri menstruasi terjadi pada 45-97% perempuan. Dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di Negara Filandia (Sulistyorinin, 2017). Menurut Proverawati (2018) Di negara Indonesia presentasi kejadian disminorea pada tahun 2018 sekitar 55% dan prevalensi disminorea 45-90% dikalangan perempuan pada usia produktif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pelayanan Informasi dan Konseling (PIK-KRR) di Indonesia angka prevalensi kejadian disminorea yaitu 72,89% yang mengalami

disminorea primer dan 27,89 yang mengalami disminorea sekunder (Silviani, 2019)

Berdasarkan Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) Provinsi Jawa Timur tahun 2021 diperoleh sekitar 4.653 remaja mengalami disminorea. Angka kejadian disminorea primer sebanyak 4.297 (90,25%) dan yang mengalami disminorea sekunder sebanyak 365 orang (9,75%) (Meinawati dan Malatuzzulfa, 2021).

Nyeri yang dialami oleh remaja putri disebabkan karena adanya produksi zat kimia dalam tubuh yang disebut dengan hormon prostaglandin. Pada remaja yang mengalami *disminorea* primer peningkatan hormone terjadi 2 kali lebih banyak mengakibatkan uterus hipertonus dan vasokonstriksi. Nyeri yang dirasakan berasal dari otot rahim yang berkontraksi ketika lapisan dinding rahim yang mengandung darah, sel-sel dinding rahim serta lendir luruh dan keluar melalui vagina (Luysen dkk, 2018)

Disminorea menimbulkan masalah-masalah kesehatan yaitu masalah pada kesehatan mental, psikologis dan fisik. Nyeri yang dirasakan setiap menstruasi mengakibatkan terganggunya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti gangguan tidur, nutrisi, aktivitas, produktivitas sedangkan pada gangguan psikologis dan mental remaja putri akan mudah marah, cepat tersinggung dan tidak nyaman (William and Irinoye, 2014).

Banyak remaja putri mengalami gangguan aktivitas belajar dikarenakan *disminorea* yang dirasakan, dampak pada fisik yang sering lelah dan tidak memiliki jiwa semangat serta sulit berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang

ditimbulkan dari disminorea (Putri, 2017). Sebuah hasil studi menyebutkan 10% sampai 18% remaja putri tidak masuk sekolah diakibatkan oleh disminorea, mengganggu proses kegiatan belajar remaja putri sehingga hasil yang didapatkan tidak optimal.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 September 2022 dengan teknik wawancara didapatkan 8 dari 10 Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mengalami disminorea. Gangguan menstruasi ini menyebabkan beberapa santriwati meminta izin kepada pihak guru untuk tidak masuk dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Hal ini akan menyebabkan santriwati tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Apabila hal ini terjadi setiap bulannya santriwati tersebut akan banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Hasil penelitian (Mulyani, 2015) menyatakan ada beberapa mekanisme koping adaptif dan maladaptif yang dilakukan mahasiswi Keperawatan di Jakarta saat mengalami disminorea primer. Mekanisme koping adaptif yang dilakukan antara lain mengeluh kepada teman atau orang tua (66,7%), kompres hangat (4,4%), massage (15,6%), minum obat (2,2%), istirahat atau tidur (75,6%) dan lainnya (2,2%) sedangkan mekanisme koping maladaptif yang dilakukan antara lain berteriak (13,3%), marah-marah (40%), menangis (38,3%) dan didiamkan (58,3%).

Upaya yang dapat dilakukan oleh remaja putri untuk mengurangi disminorea adalah dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Menurut Mansjoer (2019) terapi farmakologi menggunakan obat-obatan yang tergolong

pada analgesik, menyebabkan remaja putri mengalami ketergantungan dan memiliki kontraindikasi yaitu hipersensitifitas, ulkus peptik, perdarahan atau perforasi gastrointestinal, resiko tinggi perdarahan dan insufisiensi ginjal, sedangkan terapi non farmakologi salah satunya dapat menggunakan aromaterapi.

Penggunaan aromaterapi meningkatkan relaksasi otot-otot sehingga dapat menurunkan tingkat nyeri. Aromaterapi ini merupakan suatu metode perawatan yang menggunakan bau-bauan yang mempengaruhi fisik, jiwa, raga serta pikiran sehingga menimbulkan rasa menenangkan dan merevitalisasi tubuh (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Aromaterapi memiliki berbagai macam jenis salah satunya adalah aromaterapi kenanga yang memiliki manfaat untuk mengurangi ketegangan, nyeri, mempengaruhi emosi, mengurangi kecemasan, meningkatkan percaya diri, energi. Bunga Kenanga mengandung senyawa yang dapat meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis, kandungan sedatif (linalool) pada aromaterapi kenanga akan merangsang hipotalamus untuk menghasilkan zat-zat sedatif dalam tubuh seperti endorfin, enkefalin, serotonin sehingga dapat memunculkan rasa gembira, senang dan rileks (Julianto, 2016)

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Nurbaiti, dkk (2021) penggunaan aromaterapi dapat dipromosikan kepada remaja putri sebagai salah satu cara perawatan yang tepat untuk mengatasi masalah disminorea primer selama menstruasi dan menjadi rekomendasi intervensi bagi tenaga kesehatan sebagai salah satu alternatif perawatan disminorea primer pada remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Kenanga Terhadap Intensitas Disminorea di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ‘Bagaimana efektivitas pemberian aromaterapi kenanga terhadap intensitas disminorea pada remaja putri?’

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian aromaterapi kenanga terhadap intensitas disminorea pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas *disminorea* sebelum diberikan aromaterapi kenanga pada remaja putri
- b. Mengidentifikasi intensitas *disminorea* sesudah diberikan aromaterapi kenanga pada remaja putri
- c. Menganalisis perbedaan intensitas *disminonrea* sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi kenanga pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi perkembangan ilmu kebidanan dan digunakan untuk memperluas keilmuan khususnya mengenai masalah disminorea pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka di perpustakaan mengenai pengaruh pemberian aromaterapi kenanga terhadap intensitas *disminorea* pada remaja putri

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian aromaterapi kenanga terhadap intensitas *disminorea* pada remaja putri

c. Bagi Masyarakat

Sebagai upaya promoif dan preventif untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai pengaruh pemberian aromaterapi kenanga terhadap intensitas *disminorea* remaja putri.